

Praktik Au Pair di Tiongkok melalui Jalur Mandiri (Non-Agen): Studi Autoetnografi tentang Mobilitas Global Informal

Errica Mahdalia

Universitas Paramadina

errica.mahdalia@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of au pairing in China through non-agency channels as a form of global mobility developing outside of formal mechanisms. This study uses a qualitative approach with autoethnography methods, where the author's experience as an au pair serves as the primary data source to understand the process, relationship dynamics, and challenges faced during the program. The results show that the process of becoming an au pair through non-agency channels is carried out independently through the use of digital networks, such as host family search platforms and social media. The selection process and employment agreement take place directly between the prospective au pair and the host family through informal communication. In practice, aspects such as work duration, pocket money, and accommodation facilities are part of the agreement, which is negotiated personally. This study also found that various challenges arise, including language differences and cultural differences, as well as the process of adapting to a new environment. Furthermore, legal aspects are a concern due to the lack of specific regulations regarding the au pair program in China. In these conditions, individuals are required to have adaptability and initiative in managing various needs during the program. The relationship between the au pair and the host family is dynamic, with role negotiations occurring in daily interactions. In the absence of institutional support, au pairs develop protective mechanisms through social networks and preventative strategies to maintain safety and comfort during their stay in the destination country. Overall, this study provides an overview of the practices of non-agency au pairs and demonstrates how individuals navigate informal global mobility independently.

Keywords: *au pair, informal global mobility, autoethnography, cross-cultural communication, China*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik au pair di Tiongkok melalui jalur non-agen sebagai salah satu bentuk mobilitas global yang berkembang di luar mekanisme formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi, di mana pengalaman penulis sebagai au pair dijadikan sebagai sumber data utama untuk memahami proses, dinamika relasi, serta tantangan yang dihadapi selama menjalani program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menjadi au pair melalui jalur non-agen dilakukan secara mandiri melalui pemanfaatan jejaring digital, seperti platform pencarian host family atau bisa juga disebut sebagai keluarga angkat dan media sosial. Proses seleksi dan kesepakatan kerja berlangsung secara langsung antara calon au pair dan keluarga angkat melalui komunikasi informal. Dalam praktiknya, aspek seperti durasi kerja, uang saku, serta fasilitas tempat tinggal menjadi bagian dari kesepakatan yang dinegosiasikan secara personal. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat berbagai tantangan, antara lain perbedaan bahasa, budaya, serta proses adaptasi di lingkungan baru. Selain itu, aspek legalitas menjadi perhatian karena belum adanya pengaturan khusus terkait program au pair di Tiongkok.

Dalam kondisi tersebut, individu dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi serta inisiatif dalam mengelola berbagai kebutuhan selama program berlangsung. Relasi antara *au pair* dan keluarga angkat bersifat dinamis, dengan adanya proses negosiasi peran dalam interaksi sehari-hari. Dalam ketiadaan dukungan institusional, *au pair* mengembangkan mekanisme perlindungan diri melalui jaringan sosial serta strategi preventif untuk menjaga keamanan dan kenyamanan selama berada di negara tujuan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik *au pair* jalur non-agen serta menunjukkan bagaimana individu menavigasi proses mobilitas global informal secara mandiri.

Kata Kunci: *au pair*, mobilitas global informal, autoetnografi, komunikasi lintas budaya, Tiongkok

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong meningkatnya mobilitas manusia lintas negara, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, maupun pertukaran budaya. Salah satu bentuk mobilitas tersebut adalah program *au pair*, yang umumnya dipahami sebagai skema pertukaran budaya di mana individu tinggal bersama keluarga angkat di negara lain sambil membantu pengasuhan anak dan memperoleh pengalaman budaya.

Secara umum, program *au pair* lebih terinstitusionalisasi di negara-negara Eropa dengan dukungan regulasi yang jelas serta keterlibatan agen resmi sebagai perantara. Namun, dalam perkembangannya, muncul jalur alternatif berupa jalur non-agen (jalur pribadi) yang memanfaatkan teknologi digital dan jejaring sosial. Jalur ini memungkinkan individu untuk mengakses peluang secara langsung tanpa melalui institusi, sekaligus menempatkan individu sebagai aktor utama dalam mengelola seluruh proses mobilitas.

Dalam konteks Tiongkok, program *au pair* belum sepenuhnya terlembagakan dalam kerangka regulasi yang spesifik. Kondisi ini mendorong berkembangnya praktik non-formal dalam proses rekrutmen, kesepakatan kerja, hingga aspek legalitas. Praktik tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara sistem regulasi formal dan realitas di lapangan, yang kemudian membuka ruang bagi berkembangnya mobilitas global yang bersifat informal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa mobilitas lintas negara tidak selalu berlangsung melalui mekanisme yang terstruktur, melainkan juga melalui strategi individual berbasis jejaring digital. Dalam situasi tersebut, individu dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi, negosiasi, serta pengelolaan risiko secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi untuk menganalisis pengalaman penulis sebagai *au pair* di Tiongkok melalui jalur non-agen. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk memahami dinamika proses, relasi sosial, serta tantangan yang muncul dalam praktik mobilitas global informal.

TINJAUAN LITERATUR

Mobilitas Global dan Migrasi Informal

Mobilitas global dalam konteks migrasi informal dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori Network Theory (Teori Jaringan Migrasi) dari Douglas

Massey mulai dikembangkan dan dipublikasikan secara utama pada tahun 1993. Teori ini menekankan bahwa perpindahan individu lintas negara tidak semata-mata didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keberadaan jejaring sosial yang berfungsi sebagai sumber informasi, dukungan, serta pengurangan risiko dalam proses migrasi. Dalam praktiknya, jaringan tersebut dapat berupa hubungan pertemanan, komunitas, maupun koneksi digital yang memungkinkan individu mengakses peluang di luar negeri tanpa melalui jalur formal. Hal ini menjadikan migrasi informal sebagai proses yang lebih fleksibel, di mana individu berperan aktif dalam mengelola seluruh tahapan mobilitasnya. Dengan demikian, teori jaringan migrasi relevan untuk menjelaskan bagaimana mobilitas global saat ini semakin dipengaruhi oleh kekuatan relasi sosial dan teknologi, terutama dalam konteks perpindahan melalui jalur non-institusional.

Program Au Pair sebagai Pertukaran Budaya

Program au pair merupakan salah satu bentuk pertukaran budaya internasional yang menggabungkan aspek mobilitas, pembelajaran bahasa, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut AuPairWorld, au pair adalah individu muda yang tinggal bersama keluarga angkat di luar negeri dan membantu dalam pengasuhan anak serta pekerjaan rumah tangga ringan sebagai imbalan atas akomodasi, konsumsi, dan uang saku, sekaligus memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa dan budaya negara tujuan. Dengan demikian, program au pair tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan domestik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran lintas budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, norma, dan praktik sosial secara langsung antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi Lintas Budaya

Konsep komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim (2001) dapat direfleksikan secara nyata dalam pengalaman penulis selama menjalani program au pair di Tiongkok. Pada tahap awal, penulis mengalami fase *stress* yang ditandai dengan culture shock, terutama terkait perbedaan bahasa, pola komunikasi, serta kebiasaan dalam keluarga angkat. Keterbatasan kemampuan bahasa Mandarin dan perbedaan gaya komunikasi yang lebih langsung dalam budaya Tiongkok menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam interaksi sehari-hari. Seiring waktu, melalui intensitas komunikasi yang terus berlangsung dengan keluarga angkat dan lingkungan sekitar, penulis mulai memasuki tahap *adaptation*, yaitu dengan mempelajari bahasa, memahami norma sosial, serta menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih efektif dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Proses ini kemudian berkembang menuju tahap *growth*, di mana penulis tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam berkomunikasi lintas budaya, tetapi juga lebih fleksibel dan terbuka terhadap perbedaan. Lebih lanjut, pengalaman tersebut turut mendorong terbentuknya identitas interkultural, di mana penulis mampu mengintegrasikan nilai-nilai dari budaya asal dan budaya Tiongkok dalam cara berpikir dan berinteraksi. Dengan demikian, pengalaman sebagai au pair mencerminkan secara konkret

dinamika *stress-adaptation-growth* yang dijelaskan oleh Kim, sekaligus menegaskan bahwa komunikasi berperan sebagai mekanisme utama dalam proses adaptasi dan transformasi identitas dalam konteks lintas budaya.

Self-Branding dalam Era Digital

Konsep self-branding dalam era digital dapat dijelaskan melalui teori personal branding yang diperkenalkan oleh Tom Peters (1997). Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki peran sebagai sebuah “merek” yang perlu dikelola secara strategis untuk membangun citra dan diferensiasi di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Dalam konteks digital, proses self-branding tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, melainkan berkembang melalui penggunaan platform media sosial yang memungkinkan individu untuk menampilkan identitas, nilai, serta kompetensi secara luas kepada publik. Dengan demikian, self-branding menjadi proses konstruksi identitas yang dilakukan secara sadar melalui komunikasi digital, di mana individu berupaya membentuk persepsi tertentu guna mencapai tujuan personal maupun profesional.

Jaringan Sosial dan Mekanisme Perlindungan Diri

Konsep jaringan sosial dan mekanisme perlindungan diri dapat dianalisis melalui teori Social Capital (Modal Sosial) dari Pierre Bourdieu mulai diperkenalkan secara utama pada tahun 1986. Teori ini menjelaskan bahwa individu tidak hanya memiliki modal ekonomi dan budaya, tetapi juga modal sosial yang bersumber dari relasi dan jaringan yang dimiliki. Modal sosial tersebut berfungsi sebagai sumber dukungan, baik dalam bentuk informasi, bantuan praktis, maupun perlindungan dalam menghadapi berbagai risiko. Dalam konteks mobilitas dan lingkungan lintas budaya, jaringan sosial menjadi mekanisme penting dalam membantu individu beradaptasi sekaligus melindungi diri dari ketidakpastian, seperti keterbatasan informasi, perbedaan norma, maupun potensi eksploitasi. Dengan demikian, keberadaan jaringan sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi, tetapi juga berperan sebagai strategi perlindungan diri yang memungkinkan individu untuk bertahan dan berkembang dalam situasi yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Autoetnografi sebagai Pendekatan Penelitian

Autoetnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji pengalaman pribadi peneliti dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai subjek sekaligus analis, sehingga pengalaman pribadi dijadikan sebagai data empiris yang diinterpretasikan secara reflektif. Menurut Carolyn Ellis (2004), autoetnografi memungkinkan peneliti untuk menghubungkan pengalaman individual dengan realitas sosial secara kritis.

Dalam penelitian ini, pendekatan autoetnografi digunakan untuk menganalisis pengalaman penulis sebagai *au pair* di Tiongkok melalui jalur non-agen,

dengan fokus pada dinamika mobilitas global, komunikasi lintas budaya, serta relasi kerja informal.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penulis sebagai individu yang memiliki *lived experience* sebagai au pair di Tiongkok melalui jalur non-agen. Dalam pendekatan autoetnografi, penulis berperan sebagai subjek sekaligus peneliti, sehingga pengalaman tersebut dimanfaatkan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara reflektif dan kritis.

Objek penelitian dalam studi ini meliputi proses keberangkatan, dinamika relasi dengan keluarga angkat, aspek administratif, serta mekanisme perlindungan diri dalam konteks lintas budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data dalam pendekatan autoetnografi. Pertama, *self-observation*, yaitu pengamatan terhadap pengalaman pribadi penulis selama menjalani program au pair. Kedua, dokumentasi yang meliputi percakapan digital, catatan pribadi, serta interaksi dengan keluarga angkat. Ketiga, refleksi naratif yang digunakan sebagai proses analisis untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik *thematic analysis*. Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan pengalaman ke dalam tema-tema utama yang muncul dari data. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan menggunakan konsep teoritis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan fenomena mobilitas global informal guna menjelaskan keterkaitan antara pengalaman individu dan konteks sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Motivasi Partisipasi Au Pair

Pada pertengahan tahun 2017, penulis mulai bekerja di salah satu perusahaan konstruksi di Jakarta sambil menyelesaikan studi S1. Setelah menyelesaikan studi pada tahun 2019, penulis masih dalam lingkungan perusahaan tersebut, penulis berada di bawah bimbingan seorang atasan yang memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dan dikenal aktif memberikan arahan kepada karyawan, baik dalam aspek pengembangan profesional maupun personal.

Pasca kelulusan, dalam salah satu interaksi, atasan tersebut menanyakan rencana masa depan serta cita-cita yang ingin dicapai oleh penulis, yang kemudian menjadi salah satu titik awal refleksi terhadap arah pengembangan diri selanjutnya. Pada saat itu, penulis belum memiliki perencanaan yang jelas, sehingga hanya

memberikan jawaban umum bahwa penulis memiliki keinginan untuk menjadi seorang entrepreneur. Di waktu yang sama, tren drama Korea sedang berada pada puncak popularitasnya, dan penulis kerap menonton serta mengingat beberapa ungkapan sederhana dalam bahasa Korea.

Menanggapi hal tersebut, atasan penulis menyarankan agar penulis mempertimbangkan untuk mempelajari bahasa Mandarin alih-alih bahasa Korea, dengan alasan bahwa penguasaan bahasa Mandarin akan memberikan nilai tambah yang signifikan dalam dunia kerja. Penulis sempat menyampaikan keraguan karena menganggap bahasa Mandarin sulit untuk dipelajari. Namun, atasan tersebut memberikan motivasi dengan menyatakan bahwa dalam beberapa tahun ke depan akan terjadi peningkatan signifikan jumlah perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Indonesia, sehingga kemampuan berbahasa Mandarin akan menjadi keunggulan kompetitif dalam karier.

Pernyataan tersebut mendorong penulis untuk melakukan refleksi dan mulai mencari informasi lebih lanjut. Sejak saat itu, penulis mulai mempertimbangkan secara serius untuk mempelajari bahasa Mandarin hingga akhirnya mengambil keputusan untuk mendalami bahasa tersebut.

Di sisi lain, penulis berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas sehingga tidak memiliki akses mudah untuk melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri. Meskipun demikian, penulis memiliki keinginan untuk bekerja maupun belajar di luar negeri. Secara tidak terduga, penulis menemukan peluang melalui interaksi dengan seorang teman lama di media sosial yang membagikan pengalaman tinggal di Eropa.

Melalui komunikasi lebih lanjut, penulis memperoleh informasi mengenai program Ausbildung, yaitu program pelatihan kerja yang umumnya tersedia di sektor perhotelan dan restoran. Namun, setelah mempertimbangkan aspek personal, khususnya terkait fleksibilitas dalam menjalankan ibadah, penulis merasa program tersebut kurang sesuai. Atas saran dari temannya, penulis kemudian diperkenalkan dengan program au pair, yang dinilai lebih fleksibel dari segi jam kerja dan banyak diminati oleh perempuan sebagai sarana awal untuk tinggal di luar negeri.

Selanjutnya, penulis mulai melakukan pencarian informasi secara mandiri mengenai program au pair dan sempat mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh salah satu agen. Namun, kendala biaya menjadi hambatan, karena agen tersebut menetapkan biaya yang pada saat itu belum dapat dipenuhi oleh penulis. Meskipun demikian, pengalaman tersebut memberikan wawasan tambahan, termasuk bertemu dengan individu lain yang memiliki tujuan serupa, beberapa di antaranya bahkan telah berhasil menetap di Eropa sampai saat ini.

Meskipun program au pair lebih populer di negara-negara Eropa, penulis memutuskan untuk mengeksplorasi peluang di Tiongkok. Penulis kemudian mencari informasi mengenai jalur non-agen (jalur pribadi) dan menemukan beberapa platform daring yang menyediakan layanan pencarian keluarga angkat. Salah satu platform yang digunakan adalah Aupair.com. Penulis melakukan registrasi, melengkapi profil, serta secara aktif mengajukan lamaran kepada berbagai keluarga angkat. Upaya tersebut akhirnya membuahkan hasil ketika penulis memperoleh

keluarga angkat di Beijing yang bersedia menerima penulis selama program berlangsung.

Penulis menjalani pengalaman sebagai au pair di Tiongkok tepat pada periode ketika dunia sedang berada di fase awal pandemi COVID-19 pada bulan Januari 2020 sampai selama sembilan bulan, yang kemudian dilanjutkan dengan kehidupan mandiri di Tiongkok hingga Januari 2023. Situasi ini membuat proses adaptasi menjadi jauh lebih menantang. Pembatasan sosial, perubahan rutinitas, hingga kekhawatiran terhadap kondisi global mempengaruhi aktivitas sehari-hari, termasuk interaksi dengan keluarga angkat dan lingkungan sekitar. Meski demikian, justru dalam masa yang penuh ketidakpastian tersebut, pembelajaran lintas budaya terasa semakin intens, karena penulis harus menavigasi bukan hanya perbedaan budaya, tetapi juga perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat Tiongkok selama pandemi.

Prosedur Menjadi Au Pair di Tiongkok Melalui Jalur Pribadi (Non-Agen) Akses Awal melalui Jejaring Digital

Berbeda dengan jalur agen yang terstruktur, proses menjadi au pair melalui jalur pribadi diawali dengan pencarian mandiri melalui jejaring digital. Dalam praktiknya, calon au pair tidak hanya mengandalkan media sosial, tetapi juga memanfaatkan platform global yang secara khusus menyediakan layanan pencarian keluarga angkat, seperti Au Pair World, AuPair.com, dan FindAuPair. Penulis sendiri menggunakan platform Aupair.com untuk mencari keluarga angkat. Platform-platform ini memungkinkan individu untuk membuat profil pribadi, menampilkan pengalaman, serta berinteraksi langsung dengan calon keluarga angkat tanpa melalui perantara agen.

Selain itu, media sosial seperti Facebook juga berperan penting dalam memperluas jaringan pencarian dan WeChat sebagai aplikasi komunikasi yang digunakan di Tiongkok. Melalui grup komunitas, jaringan ekspatriat, serta sistem rekomendasi personal, calon au pair dapat menemukan peluang yang lebih beragam dan sering kali lebih cepat dibandingkan jalur formal. Dalam konteks ini, individu dituntut untuk secara aktif memasarkan dirinya melalui penyusunan profil yang menarik, yang mencakup latar belakang pribadi, pengalaman dalam mengasuh anak, serta kemampuan bahasa. Fenomena ini mencerminkan praktik *self-branding* dalam pasar tenaga kerja global informal, di mana individu berperan sebagai agen bagi dirinya sendiri tanpa keterlibatan institusi formal.

Proses Seleksi dan Komunikasi Awal

Setelah terjalin kontak awal, proses seleksi dilakukan secara langsung oleh keluarga angkat tanpa standar prosedur yang baku. Komunikasi berlangsung secara informal melalui percakapan daring maupun video call, yang berfungsi sebagai sarana untuk saling mengenal dan mengevaluasi kecocokan.

Dalam proses ini, keluarga angkat kerap mengirimkan foto anak serta memberikan informasi mengenai kepribadian dan kebiasaan sehari-hari, sehingga penulis dapat lebih memahami karakter anak. Di sisi lain, penulis juga mengirimkan

dokumentasi kegiatan sehari-hari, termasuk foto dan video saat berinteraksi dengan anak-anak, sebagai bentuk pengenalan diri dan pengalaman yang dimiliki.

Selama proses komunikasi, berbagai aspek dibahas, seperti pembagian tugas, jam kerja, ekspektasi perilaku, serta kemampuan bahasa yang dimiliki oleh calon au pair. Karena tidak adanya perantara dalam proses ini, keberhasilan seleksi sangat bergantung pada kemampuan komunikasi dan negosiasi masing-masing pihak, yang sekaligus membuka kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman terkait kesepakatan yang telah dibangun.

Selain itu, terdapat perbedaan peran au pair antara di Tiongkok dan di negara-negara Eropa. Di Tiongkok, keluarga angkat umumnya mengharapkan au pair untuk menciptakan lingkungan berbahasa Inggris di rumah, sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Aktivitas yang dilakukan biasanya meliputi membantu mengerjakan tugas bahasa Inggris, bermain, serta berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.

Berbeda dengan di beberapa negara Eropa, au pair di Tiongkok tidak dibebankan untuk mengasuh anak secara penuh maupun melakukan pekerjaan rumah tangga. Peran utama lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris anak melalui interaksi.

Negosiasi Kesepakatan Kerja

Tahap selanjutnya adalah proses negosiasi kesepakatan kerja mencakup aspek-aspek utama, seperti durasi kerja (umumnya berkisar antara 3 bulan hingga 1 tahun, namun dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak), besaran uang saku, jam kerja, hari libur, fasilitas tempat tinggal, serta kesempatan untuk mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin.

Jalur au pair mandiri dapat dikategorikan sebagai mekanisme yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi dibandingkan dengan jalur berbasis agen. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, calon au pair disarankan untuk melakukan verifikasi menyeluruh terhadap latar belakang keluarga angkat sebelum keberangkatan serta memastikan seluruh kesepakatan dirumuskan secara jelas sejak awal guna meminimalkan potensi kesalahpahaman di kemudian hari.

Pengurusan Visa dan Legalitas

Aspek legalitas merupakan salah satu tantangan utama dalam jalur au pair mandiri. Dalam beberapa kasus, au pair yang memasuki Tiongkok menggunakan visa turis atau visa pelajar. Dalam kasus penulis, visa yang digunakan adalah visa pelajar. Untuk mendukung proses tersebut, keluarga angkat akan mendaftarkan calon au pair ke universitas yang menyediakan program kursus bahasa Mandarin bagi ekspatriat. Selanjutnya, pihak universitas akan mengeluarkan *invitation letter* sebagai salah satu dokumen pendukung dalam pengajuan visa.

Seluruh biaya yang berkaitan dengan pendaftaran kursus bahasa umumnya ditanggung oleh keluarga angkat, sementara calon au pair bertanggung jawab atas proses pengurusan visa di negara asal. Skema ini menunjukkan adanya kerja sama informal antara kedua belah pihak dalam memenuhi persyaratan administratif.

Namun demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa praktik au pair di Tiongkok masih berkembang di luar kerangka regulasi yang secara khusus mengatur program tersebut. Penggunaan visa pelajar atau visa turis dalam konteks ini mencerminkan adanya perbedaan antara praktik di lapangan dengan sistem regulasi yang tersedia. Fenomena ini menunjukkan adanya ruang dalam sistem yang memungkinkan berkembangnya bentuk mobilitas global yang bersifat informal.

Keberangkatan dan Adaptasi Mandiri

Tanpa dukungan agen, seluruh proses keberangkatan dilakukan secara mandiri oleh calon au pair, mulai dari pembelian tiket hingga persiapan mental dan budaya. Dalam kasus penulis, keterbatasan kemampuan bahasa menjadi tantangan utama, di mana penulis tidak memiliki kemampuan berbahasa Mandarin sedikitpun, sementara keluarga angkat juga tidak dapat berkomunikasi selain menggunakan bahasa Mandarin.

Kondisi ini menyebabkan komunikasi awal sangat bergantung pada aplikasi penerjemah, yang dalam praktiknya kerap menghasilkan terjemahan yang kurang akurat dan berpotensi menimbulkan miskomunikasi. Setibanya di Tiongkok, penulis langsung tinggal bersama keluarga angkat tanpa melalui program orientasi formal. Namun demikian, keluarga angkat memberikan pengenalan awal terhadap anggota keluarga serta lingkungan tempat tinggal melalui kegiatan seperti *home tour* untuk menjelaskan berbagai sudut rumah.

Ketiadaan orientasi yang terstruktur menjadikan proses adaptasi berlangsung secara spontan dan sering kali penuh tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan bahasa, kebiasaan, serta pola interaksi dalam keluarga. Selain itu, perbedaan kondisi geografis dan iklim juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses adaptasi. Indonesia sebagai negara beriklim tropis memiliki karakteristik yang berbeda dengan Tiongkok yang memiliki empat musim, sehingga kondisi ini menjadi tantangan tambahan bagi penulis pada tahap awal. Seiring berjalannya waktu, penulis mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik dari segi komunikasi maupun kondisi alam.

Dinamika Kerja dan Relasi Sosial

Dalam praktik sehari-hari, relasi antara au pair dan keluarga angkat pada jalur non-agen cenderung bersifat fleksibel, namun juga rentan terhadap konflik. Walaupun peran au pair berfokus pada pengajaran bahasa Inggris kepada anak, tetapi bisa meluas ke berbagai pekerjaan domestik tambahan. Kondisi ini menyebabkan batas antara konsep "pertukaran budaya" dan "tenaga kerja domestik" menjadi semakin kabur.

Dinamika tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi peran yang terus berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Secara perjanjian, penulis tidak diwajibkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Namun, nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan dan sopan santun mendorong penulis untuk berinisiatif melakukan pekerjaan rumah tangga sederhana, seperti membantu mencuci piring atau membersihkan rumah.

Tindakan tersebut dilakukan atas dasar inisiatif pribadi tanpa adanya permintaan langsung dari keluarga angkat. Karena inisiatif tersebut, keluarga angkat menunjukkan respons positif, yang kemudian berkontribusi pada terbentuknya hubungan interpersonal yang baik. Relasi tersebut bahkan terus terjalin hingga saat ini, menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari tidak hanya bersifat kerja, tetapi juga membentuk ikatan emosional sosial yang lebih luas.

Mekanisme Perlindungan Diri

Dalam ketiadaan perlindungan dari agen, au pair cenderung mengembangkan mekanisme perlindungan diri berbasis jaringan sosial. Dalam konteks ini, penulis memiliki komunitas sesama au pair dari berbagai negara, grup media sosial ekspatriat yang ada di Tiongkok, serta jaringan pertemanan sebagai sumber informasi dan dukungan. Dalam praktiknya, banyak au pair maupun ekspatriat lainnya yang saling mendukung guna menjaga keamanan bersama.

Jaringan ini berperan penting dalam berbagi pengalaman, memberikan rekomendasi, serta menjadi ruang diskusi dalam menghadapi berbagai tantangan selama program berlangsung. Selain itu, keterlibatan dalam jaringan tersebut juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengenal individu dari berbagai negara dan membangun relasi pertemanan lintas budaya selama berada di Tiongkok.

Selain mengandalkan jaringan sosial, penulis juga menerapkan berbagai strategi untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan. Strategi tersebut antara lain mendokumentasikan percakapan penting sebagai bentuk bukti komunikasi, menyiapkan dana darurat serta rencana alternatif, dan menyimpan nomor-nomor penting, seperti kontak Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tiongkok, sebagai langkah antisipatif apabila terjadi konflik dengan keluarga angkat.

Di samping itu, membangun relasi sosial di lingkungan sekitar juga menjadi langkah penting dalam menciptakan rasa aman dan memperluas dukungan sosial selama menjalani program au pair secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program au pair di Tiongkok melalui jalur pribadi (non-agen) merupakan bentuk mobilitas global informal yang berkembang di tengah keterbatasan akses terhadap jalur formal. Dalam konteks ini, individu berperan aktif sebagai agen bagi dirinya sendiri, mulai dari proses pencarian keluarga angkat, negosiasi kesepakatan kerja, hingga pengelolaan risiko selama program berlangsung.

Proses awal menjadi program au pair dapat diawali melalui pemanfaatan jejaring digital, baik melalui platform khusus maupun media sosial, yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara calon au pair dan keluarga angkat tanpa perantara institusi formal. Hal ini mencerminkan praktik *self-branding* dalam pasar tenaga kerja global, di mana individu dituntut untuk secara aktif membangun citra diri guna meningkatkan peluang diterima.

Selanjutnya, proses seleksi dan komunikasi berlangsung secara informal tanpa standar prosedur yang baku, sehingga sangat bergantung pada kemampuan komunikasi dan negosiasi masing-masing pihak.

Dari aspek legalitas, praktik au pair di Tiongkok melalui jalur pribadi menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya terakomodasi dalam kategori regulasi yang spesifik. Penggunaan visa pelajar atau visa turis dalam praktik ini mencerminkan adanya dinamika antara kebutuhan praktis di lapangan dengan kerangka regulasi yang tersedia, tanpa adanya pengaturan khusus terkait program au pair.

Dalam tahap keberangkatan dan adaptasi, ketiadaan dukungan agen menyebabkan seluruh proses dilakukan secara mandiri, termasuk dalam menghadapi tantangan bahasa, perbedaan budaya, serta kondisi lingkungan. Adaptasi berlangsung secara spontan tanpa adanya program orientasi formal, sehingga menuntut kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara cepat.

Lebih lanjut, dinamika relasi antara au pair dan keluarga angkat menunjukkan adanya fleksibilitas peran yang sekaligus berpotensi menimbulkan ambiguitas antara konsep pertukaran budaya dan tenaga kerja domestik. Dalam konteks ini, nilai budaya asal turut mempengaruhi perilaku individu, sebagaimana terlihat dari inisiatif penulis dalam melakukan pekerjaan domestik secara sukarela yang berkontribusi pada terbentuknya relasi interpersonal yang positif.

Dalam ketiadaan perlindungan institusional, au pair mengembangkan mekanisme perlindungan diri berbasis jaringan sosial. Komunitas sesama au pair dan ekspatriat menjadi sumber dukungan utama, baik dalam bentuk informasi, pengalaman, maupun solidaritas sosial. Selain itu, mendokumentasikan komunikasi, penyediaan dana darurat, serta penyimpanan kontak penting menjadi bagian dari upaya individu dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan selama menjalani program.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa program au pair jalur non-agen tidak hanya merupakan praktik mobilitas internasional, tetapi juga mencerminkan dinamika kompleks antara fleksibilitas, risiko, serta kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi sistem global yang belum sepenuhnya terinstitusionalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Ellis, C. (2004). *The ethnographic I: A methodological novel about autoethnography*. Alta Mira Press.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of international migration: A review and appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466. <https://doi.org/10.2307/2938462>
- Peters, T. (1997). The brand called you. *Fast Company*, 10, 83–90.

VISA: Journal of Visions and Ideas

Vol 6 No 1 (2026) 486-497 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643

DOI: 47467/visa.v6i1.11875

AuPairWorld. (n.d.). *What is an au pair?* Retrieved from <https://www.aupairworld.com>

AuPair.com. (n.d.). *Au pair program information.* Retrieved from <https://www.aupair.com>

FindAuPair. (n.d.). *Find your au pair or host family.* Retrieved from <https://www.findaupair.com>